

**ANALISIS PROGRAM PARIWISATA HALAL NEW
ZEALAND DALAM MENINGKATKAN JUMLAH
WISATAWAN MUSLIM**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*

Oleh:

LEONY GRACE NATASHA SEMBA

E061171001

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS PROGRAM PARIWISATA HALAL NEW ZEALAND
DALAM MENINGKATKAN JUMLAH WISATAWAN MUSLIM

N A M A : LEONY GRACE NATASHA SEMBA

N I M : E061171001

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 24 Agustus 2021



Pembimbing I,

M. Nasir Badu

Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,

Abdul Razaq. Z. Cangara

Abdul Razaq. Z Cangara, S.IP, M.SI, MIR
NIK. 198909132020053001

Mengesahkan
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis M.A., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS PROGRAM PARIWISATA HALAL NEW ZEALAND
DALAM MENINGKATKAN JUMLAH WISATAWAN MUSLIM

N A M A : LEONY GRACE NATASHA SEMBA

N I M : E061171001

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 20 Agustus 2021.



TIM EVALUASI

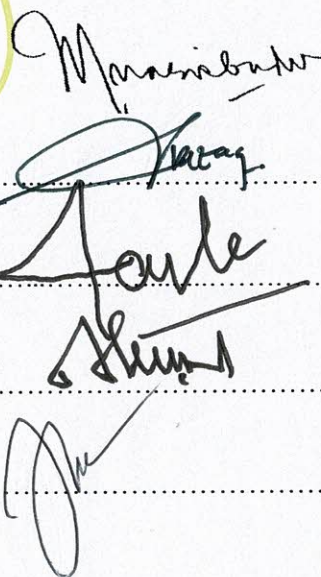
Ketua : Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq, Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Drs. Aspiannor Masrie, M.Si

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA



Manasibatur
Razaq
Seniwati
Masrie
Nurjannah

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Leony Grace Natasha Semba

NIM : E061171001

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

ANALISIS PROGRAM PARIWISATA HALAL NEW ZEALAND DALAM MENINGKATKAN JUMLAH WISATAWAN MUSLIM

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang Menyatakan



Leony Grace Natasha Semba

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan tiada henti kepada **Papi Jesus**, yang senantiasa selalu menyertai penulis dalam pembuatan skripsi ini dari awal pencarian judul, proposal, hingga selesainya skripsi ini. Dengan kasih dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Program Pariwisata Halal New Zealand Terhadap Peningkatan Wisatawan Muslim**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan mampu bermanfaat bagi setiap orang yang ingin belajar dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai pariwisata halal internasional khususnya bagi Negara New Zealand.

Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis menyadari banyak hambatan yang terjadi yang tidak bisa penulis hadapi sendiri. Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung penulis lewat doa, dukungan moril, maupun tindakan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang Tua penulis **Papa dan Mama** yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti yang juga menjadi salah satu motivasi penulis dengan semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Tiada kata dan perbuatan yang mampu membalas semua perbuatan kalian kepada penulis hingga saat ini. Penulis sangat merasa diberkati memiliki Orang Tua seperti kalian.

2. Kepada saudara-saudara penulis, **Jessica**, yang selalu bertanya skripsimu sudah sampai dimana? Kok belum selesai??. terimakasih atas pertanyaannya yang selalu bergema dipikiran sehingga merasa harus segera menyelesaikannya. **Friska**, yang juga selalu bertanya dan menjadi tempat curhat penulis dalam menyelesaikan skripsi disaat bipolar penulis melanda dan mood jungkir balik, terimakasih untuk selalu ada dalam memberikan motivasi walaupun terkadang absurd sehingga membuat penulis memiliki kembali semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. **Christopher**, abang yang selalu sigap dalam membantu penulis menyelesaikan segala administrasi dalam pengurusan persuratan, yang walaupun sedang lelah tetapi selalu ada, terimakasih bang. Penulis selalu merasa bersyukur dapat memiliki kakak seperti kalian yang sangat bisa diandalkan dan selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini, gumawooo...
3. Kepada keluarga besar, **Oma, Om, Tante, sepupu-sepupu** yang jauh disana yang juga senantiasa memberikan penulis dukungan moril dan materil sehingga penulis dengan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas setiap masukan yang diberikan kepada penulis, maaf kalau penulis kadang keras kepala dan terkesan berlama-lama dalam menyelesaikan skripsi ini, namun percayalah penulis hanya butuh waktu yang tepat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. **My PowerPod Gurl**, thankyou guys atas bimbingan dan pertolongannya kepada sibungsu PowerPod Gurl ini dari awal semester

satu hingga sekarang yang tak terasa sudah mau selesai. **Fara**, ibunda PowerPod Gurl yang selalu mau penulis reportkan dalam mengingatkan penulis akan tugas-tugas. **Tia**, yang berjasa dalam awalan skripsi penulis yang menjadi sumber ide penulis dalam mengangkat skripsi ini, terimakasih banyak Tia yang menyebalkan. **Pipria**, yang paling kalem tapi menghanyutkan, terimakasih banyak telah menemani penulis dari awal masuk kampus hingga sekarang dalam penulisan skripsi, yuk wisuda bareng asik. Terimakasih My PowerPod Gurl tanpa kalian sepertinya kuliah penulis lebih dari saat ini, thankyou gaes yang absurd.

5. Kepada **Bapak Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing 1 dan Kak **H. Abdul Razaq Z. Canggara, S.IP., M.Si., MIR** yang dengan senantiasa membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas ilmu, arahan dan bimbingannya yang tak henti-hentinya kepada penulis.
6. Terkhusus kepada seluruh dosen – dosen Ilmu Hubungan Internasional Pak Darwis selaku ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Pak Patrice, Pak Munjin, Bu Puspa, Pak Aspi, Pak Adi, Pak Agus, Pak Ishaq, Bu Seni, Pak Husain, Kak Aswin, Kak Jannah, Kak Bama, Kak Gego terimakasih atas seluruh ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional **Kak Rahma, Kak Tia, Pak Ridho dan Kak Ita**, khususnya kepada Kak

Rahma dan Kak Tia yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi mulai dari awal kuliah hingga pengurusan segala berkas administrasi menuju skripsi, terimakasih yang sebanyak-banyaknya penulis sampaikan.

8. Kepada **Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan**, terimakasih atas kesempatan magang yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis kemudian memiliki pengalaman dalam bekerja dalam kehidupan nyata.
9. **Liberte 2017**, terimakasih telah menemani 3 tahun 12 bulan masa kuliah penulis yang sangat berwarna, bertemu dengan teman-teman dengan begitu banyak karakter dan begitu banyak kegiatan yang dilakukan bersama, terimakasih atas segala kesannya gaes.
10. Kepada **PMKO Fisip Unhas** terimakasih atas wadahnya dalam berpelayanan bersama-sama, terimakasih atas setiap pembelajarannya, terkhusus kepada **One Way**, terimakasih pollo-pollo semua atas semua drama tangis bahagia bersama.
11. Kepada **HIMAHI Fisip Unhas** terimakasih atas ruang belajarnya selama menjadi maba dan diawal-awal semester, terimakasih atas bimbingannya kepada penulis.
12. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for never quitting, for just being me all the time, u doing great ma self!!

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan. Memohon maaf juga yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlewatkan untuk disebutkan oleh penulis, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dalam kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2021



Leony Grace N.S

ABSTRAK

Leony Grace Natasha Semba, E061171001, “Analisis Program Pariwisata Halal New Zealand dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Muslim” dibawah bimbingan Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D selaku pembimbing I dan Abdul Razaq. Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR selaku pembimbing ke II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami program pariwisata halal pemerintah New Zealand dalam meningkatkan jumlah wisatawan muslim di New Zealand serta kendala dan peluang dalam menjalankan program tersebut kedepannya. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah kualitatif. Metode ini membantu penulis dalam memperoleh data serta menganalisisnya sehingga mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Data yang penulis peroleh bersumber dari literatur yang memiliki hubungan yang erat dengan topik dan pokok permasalahan yang berasal dari buku-buku, dokumen, jurnal, artikel yang diakses melalui internet. Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, pemerintah New Zealand mampu menerapkan dan menjalankan dengan baik program pariwisata halal yang sedang mereka kembangkan dengan bekerjasama dengan aktor lain yaitu Asosiasi Islam New Zealand (FIANZ) yang merupakan sebuah organisasi yang mengakomodasi segala hal yang berkaitan dengan pariwisata halal di New Zealand. Dengan adanya akomodasi yang dilakukan oleh FIANZ bersama pemerintah New Zealand dalam mengembangkan pariwisata halal di New Zealand terbukti bahwa, berdasarkan pada data Global Muslim Travel Index (GMTI), New Zealand berhasil menjadi peringkat ke-20 pada tahun 2018 dan masuk dalam Top 20 Non-OIC (Organization of Islamic Cooperation) dan pada tahun 2019 meningkat dengan berhasil meraih peringkat 12 dari Top 20 Non-OIC. Juga dapat terlihat kenaikan positif dari wisatawan muslim pada 5 negara mayoritas muslim yaitu Indonesia, Saudi Arabia, Turki, Qatar dan Lebanon yang diteliti oleh penulis pada periode tahun 2016-2019.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, New Zealand, FIANZ, Pariwisata Halal Internasional, GMTI

ABSTRACT

Leony Grace Natasha Semba, E061171001, "Analysis of New Zealand's Halal Tourism Program in Increasing the Number of Muslim Tourists" under the guidance of Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D as supervisor I and Abdul Razaq. Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR as the second supervisor, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. This study was prepared with the aim of knowing and understanding the New Zealand government's halal tourism program in increasing the number of Muslim tourists in New Zealand as well as the obstacles and opportunities in carrying out the program in the future. The research method used by the author in compiling this thesis is qualitative. This method helps the author in obtaining data and analyzing it so as to be able to answer the problem formulation of this study. The data obtained by the author comes from literature that has a close relationship with the topic and subject matter derived from books, documents, journals, articles accessed via the internet. Based on the research that the author has done, the New Zealand government is able to implement and run well the halal tourism program that they are developing in collaboration with other actors, namely the New Zealand Islamic Association (FIANZ) which is an organization that accommodates all matters related to halal tourism in Indonesia. new zealand. With the accommodation carried out by FIANZ together with the New Zealand government in developing halal tourism in New Zealand, it is proven that, based on data from the Global Muslim Travel Index (GMTI), New Zealand managed to rank 20th in 2018 and was included in the Top 20 Non-Muslim Travel Index. OIC (Organization of Islamic Cooperation) and in 2019 it increased by successfully ranking 12 of the Top 20 Non-OIC. It can also be seen that there is a positive increase in Muslim tourists in 5 Muslim-majority countries, namely Indonesia, Saudi Arabia, Turkey, Qatar and Lebanon, which were studied by the author in the 2016-2019 period.

Keywords: Halal Tourism, New Zealand, FIANZ, International Halal Tourism, GMTI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Konsep	6
1.5 Metode Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Pariwisata Internasional	12
2.2 Pariwisata Halal.....	19
2.3 Faktor Pendorong Wisata Halal.....	26
2.4 Hakikat Wisata Halal.....	26
BAB 3 PARIWISATA HALAL INTERNASIONAL DAN PARIWISATA HALAL NEW ZEALAND	29
3.1 Pariwisata Halal Internasional.....	29
3.2 Pariwisata Halal New Zealand	34

3.3	Strategi Pariwisata Halal Pemerintah New Zealand.....	41
BAB 4 ANALISIS PROGRAM PARIWISATA HALAL NEW ZEALAND		
DALAM MENINGKATKAN JUMLAH WISATAWAN MUSLIM		
4.1	Dampak dan Pengaruh dari Program Pariwisata Halal Terhadap Peningkatan Jumlah Turis di New Zealand.....	48
4.2	Kendala dan Peluang Program Pariwisata Halal di New Zealand.....	54
BAB 5 PENUTUP.....		
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		
		77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Pembahasan	9
Gambar 2 Peningkatan Jumlah Wisatawan Muslim Dunia	30
Gambar 3 Top 20 Organization of the Islamic Conference Destination	33
Gambar 4 Statistik Wisatawan ke New Zealand dari 5 Negara	44
Gambar 5 Struktur Organisasi FIANZ	45
Gambar 6 Proses Penerbitan Sertifikat Halal oleh FIANZ.....	45
Gambar 7 Sertifikat Halal FIANZ	46
Gambar 8 Tangkapan Layar Website Kiwi Muslim Directory	59
Gambar 9 Tangkapan Layar Website Kiwi Muslim Directory	60
Gambar 10 Tangkapan Layar Website New Zealand.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peringkat 20 Negara-negara Non Muslim Paling Banyak Dikunjungi	39
Tabel 2 Jumlah Pengunjung (Per Orang) Wisatawan Muslim dari Negara Islam ke New Zealand	40

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2016, jumlah wisatawan muslim di dunia terus mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 30% (Kamin, 2019). Peningkatan ini mencatat bahwa ada lebih dari 121 juta wisatawan tahun 2016 dan jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 mencapai 156 juta wisatawan (Belopilskaya, 2017). Oleh karena itu, beberapa negara pun mulai tertarik untuk mengembangkan program pariwisata halal di negaranya masing-masing karena dinilai dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang ada di negaranya. Hal yang menarik adalah negara-negara yang mulai dan sedang menerapkan program pariwisata halal ini tidak sepenuhnya dikembangkan oleh negara yang memang berpenduduk mayoritas muslim, tetapi juga mencakup negara berpenduduk mayoritas nonmuslim.

Negara mayoritas muslim yang sedang dalam tahap mengembangkan pariwisata halal terdiri atas, Indonesia, Arab Saudi, Malaysia, Turki, dan Uni Emirat Arab. Sedangkan negara Singapura, Thailand, Inggris, Afrika Selatan dan New Zealand sebagai negara mayoritas non-muslim juga menerapkan program ini. Dimana dalam hal ini, Singapura pada tahun 2020 menjadi negara dengan kunjungan wisatawan muslim tertinggi di antara beberapa negara tersebut (Belopilskaya, 2017). Singapura sendiri memiliki program *Singapore Tourism Board* (STB) yang bertujuan untuk mengenalkan Singapura sebagai destinasi wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim, seperti memperbanyak *food court*

halal serta pengadaan tempat ibadah bagi muslim di beberapa destinasi wisata (Muslim, 2019).

Selain Singapura, negara yang merupakan anggota persemakmuran Inggris, yakni New Zealand juga mulai tertarik untuk ikut dalam pangsa pasar wisatawan muslim dunia. Walaupun tergolong sebagai negara yang baru menjalankan pariwisata halal di negaranya, New Zealand dianggap cukup serius dalam menggarap pasar muslim. New Zealand menilai bahwa peningkatan pariwisata halal yang ada di Asia Tenggara, menjadi potensi yang baik dikembangkan untuk pariwisata New Zealand. Kemudahan akses dan sarana di destinasi wisata menjadi fokus utama New Zealand bagi wisatawan muslim yang ingin datang ke New Zealand. Salah satunya adalah dengan membuat sebuah situs resmi pariwisata New Zealand untuk mempermudah wisatawan muslim dalam mendapatkan informasi tentang kuliner halal di kota-kota New Zealand (Chandra, 2018). Selain itu, 567 akomodasi seperti penginapan dan supermarket halal, serta informasi wisata, secara umum telah bersertifikasi halal dan dapat dengan mudah diakses dalam situs resminya (Sidik, 2018). Panduan seperti ini sebenarnya sudah ada sejak 2016 dan terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2018, New Zealand sudah berhasil mengembangkan kurang lebih 500 restoran halal, *outlet* bersertifikat halal, toko berpemilik muslim dan restoran vegetarian (Umma, 2018). Panduan yang terkait dengan makanan halal merupakan hasil kerja sama pemerintah sektor pariwisata New Zealand dengan *Federation of Islamic Associations of New Zealand (FIANZ)* dan *Kiwi Muslim Directory*.

Sejak New Zealand berfokus pada pengembangan pariwisata halal, terbukti bahwa New Zealand mengalami peningkatan wisatawan yang cukup signifikan. Lebih jelasnya lagi, tahun 2015 jumlah wisatawannya hanya mencapai sekitar 3,131,927, sedangkan pada tahun berikutnya meningkat sebanyak 368,012 ribu wisatawan dan menjadi 3,499,939 juta wisatawan dari berbagai negara. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa semenjak New Zealand benar-benar memfokuskan diri pada peningkatan wisata halal di negaranya, diiringi dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke New Zealand. Begitu pula yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya, dimana tercatat tahun 2017 mencapai 3,733,707 juta wisatawan, 2018 mencapai 3,863,217 juta wisatawan, dan 2019 menjadi yang tertinggi yakni sebanyak 3,891,350 juta wisatawan (Stats NZ, 2020). Data tersebut dapat menjadi bukti bahwa peningkatan wisatawan asing yang datang ke New Zealand banyak dipengaruhi oleh program pariwisata halal yang dijalankan New Zealand.

Pariwisata halal New Zealand banyak menargetkan wisatawan dari negara dengan mayoritas muslim, salah satunya adalah Indonesia, karena pada tahun 2018 sendiri, karena persentase kunjungan wisatawan Indonesia yang berkunjung mencapai 29% (Angriyana, 2018). Selain itu, berdasarkan pada data *Global Muslim Travel Index* (GMTI), terhitung dari tahun 2018- 2019 juga terjadi kenaikan yang positif untuk pariwisata halal karena New Zealand berhasil menjadi peringkat ke-20 dan masuk dalam Top 20 Non-OIC (*Organization of Islamic Cooperation*). Berikutnya pada tahun 2019 meningkat, dengan keberhasilan New Zealand untuk kembali menjadi peringkat 12 dari Top 20 Non-OIC. GMTI sendiri adalah sebuah penyedia data berbasis wawasan yang

membantu negara destinasi wisata, jasa perjalanan, dan investor untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan segmen wisata muslim (Prireza, 2018).

Dengan demikian, penerapan program pariwisata halal New Zealand berpotensi dalam peningkatan kunjungan wisatawan asing khususnya bagi wisatawan muslim, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji bentuk strategi pemerintah New Zealand dalam mengelola program ini. Untuk mempermudah penulis dalam melihat dampak yang diberikan maka penulis membatasi periode tahun yaitu 2016 – 2019 dimana pada tahun 2016 adalah tahun pemerintah New Zealand bersama dengan Federation of Islamic Associations of New Zealand (FIANZ) membuat situs resmi pemerintah untuk mempermudah wisatawan muslim dalam menikmati pariwisata halal di New Zealand sehingga dapat dilihat pengaruhnya hingga tahun 2019. Adapun penulis juga membatasi lima negara mayoritas muslim di dunia yang menjadi barometer penulis untuk melihat adakah peningkatan wisatawan muslim di New Zealand. Lima Negara tersebut ialah Indonesia, Saudi Arabia, Turki, Qatar dan Lebanon. Bagaimana kemudian dampak, pengaruh, serta kendala dan peluang pariwisata halal ini bagi New Zealand dapat membuahkan hasil yang baik bagi pariwisata New Zealand di kemudian hari.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada penerapan program *Halal Tour* New Zealand pada tahun 2016-2019 dan juga akan berfokus pada 5 negara mayoritas muslim yaitu Indonesia, Lebanon, Qatar, Saudi Arabia, dan Turkey.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh dari program pariwisata halal terhadap peningkatan jumlah wisatawan muslim di New Zealand?
2. Bagaimana kendala dan peluang dari program pariwisata halal di New Zealand kedepannya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari program pariwisata halal terhadap peningkatan jumlah wisatawan muslim di New Zealand
2. Untuk mengetahui kendala dan peluang dari program pariwisata halal di New Zealand kedepannya.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang pariwisata internasional.
2. Sebagai masukan kepada pemangku kebijakan terkait dengan pengembangan program wisata halal.

1.4 Kerangka Konsep

1.4.1 Pariwisata Internasional

Fenomena dalam dunia pariwisata yang melibatkan banyak manusia dari berbagai kalangan, menjadikan sektor pariwisata ini sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini berdasar pada pernyataan dari *World Tourism Organization* (UNWTO) yang menyatakan bahwa

“tourism has experienced continued growth and deepening diversification to become one of the fastest growing economic sectors in the world. Modern tourism is closely linked to development and encompasses a growing number of new destinations. These dynamics have turned tourism into a key driver for socio-economic progress”.

Pernyataan tersebut bermakna bahwa pariwisata ini selain menjadi sumber pemasukan yang besar bagi negara, juga berpengaruh pesat pada peningkatan ekonomi masyarakatnya.

Dengan demikian, wajar jika pariwisata menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan harus dikembangkan sebaik mungkin untuk dapat menarik minat wisatawan lokal maupun asing.

International Tourism juga telah melibatkan banyak komponen dan menghasilkan substansi pertumbuhan yang baik dalam pertumbuhan pendapatan dari pariwisata, jumlah wisatawan, dan sosial budaya yang menjangkau hampir semua bagian di dunia. *International Tourism* didefinisikan sebagai kegiatan berpergian ke luar negeri yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan berpergian ataupun tinggal ditempat yang bukan biasanya mereka tinggali, namun dalam jangka waktu yang tidak lebih dari 12 bulan dalam melakukan berekreasi” (ORGANIZATION OF ISLAMIC COOPERATION, 2018)”. Sehingga, aktivitas *International*

Tourism ini diwarnai dengan penegasan terhadap batas geografis dan penyebaran informasi produk destinasi maupun atraksi wisata pada masing-masing negara.

1.4.2 Pariwisata Halal

Produk dari *International Tourism* yang menjadikan sektor pariwisata dewasa ini mengalami peningkatan, salah satunya berasal dari pariwisata halal. Para pelaku atau aktor pariwisata, baik pada tingkat negara maupun lokal, menekankan bahwa konsep pariwisata halal harus berlandaskan hukum islam (syariah) baik dalam praktek pengembangan maupun pemasaran produknya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat wisatawan pada pariwisata halal, yakni peningkatan pertumbuhan populasi muslim di seluruh dunia (Battour & Ismail, 2015).

Kata halal sendiri, dalam bahasa Arab memiliki arti “diperbolehkan” dan merupakan konsep yang terkait apa saja hal yang diperbolehkan bagi umat islam. Konsep halal bagi kebanyakan nonmuslim masih terbatas pada gagasan yang terkait dengan makanan apa yang boleh dikonsumsi dan tidak boleh dikonsumsi oleh umat Muslim. Sedangkan faktanya, konsep halal ini tidak hanya terbatas pada makanan, tetapi mencakup hal yang jauh lebih luas yang bahkan hampir pada semua aspek kehidupan umat muslim (Wilson & Liu, 2011).

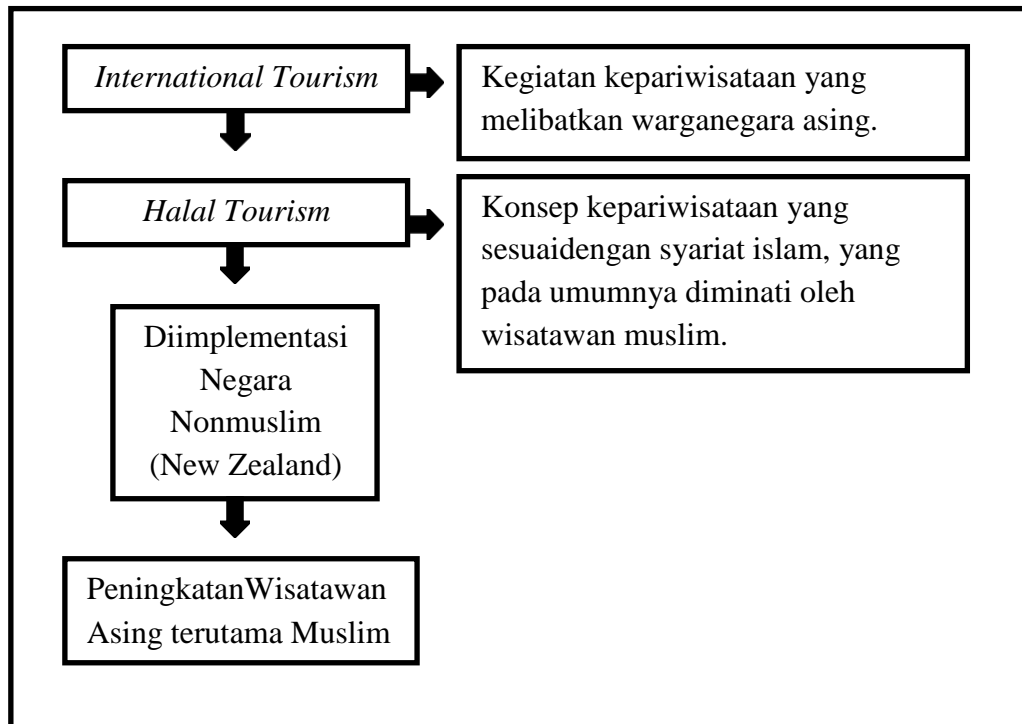
Sebelum membahas lebih jauh tentang *halal tourism*, hal penting yang perlu untuk dibahas adalah arti dari kata halal itu sendiri. Kata halal berasal dari bahasa Arab “halla, yahillu, hillan, wahalalan” yang berarti dibenarkan atau diperbolehkan oleh hukum syarak. Selain itu, halal juga bermakna sebagai

sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan oleh Allah. Pengertian halal berdasarkan Al-Qur'an dan hadis adalah segala sesuatu yang baik bagi tubuh, akal dan jiwa maka hukumnya halal. Sebaliknya, segala sesuatu yang mendatangkan mudharat (bahaya) bagi kesehatan, badan, akal, dan jiwa, hukumnya adalah haram. Menurut islam, mengonsumsi yang halal, suci dan baik (thayyib) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib. Banyak ayat dan hadis yang menyatakan hal tersebut diantaranya Qs. al-Baqarah [2]: 29, 195, al-Jatsiyah [45]: 13, al-A'raf [7]: 157, al-Maidah [5]: 3, al-An'am [6]: 145, al-Nahl [16]: 115.

Menurut 108/DSN-MUI/X/2016 yang terkait dengan pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah mendefinisikan wisata halal sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, mempelajari keunikan daya tarik wisata untuk wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik menurut beberapa sumber terminologis dari pariwisata halal yaitu,

1. Semua aktifitas wisata yang dilakukan oleh muslim yang berasal dari motivasi islam dan diwujudkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah;
2. Setiap aktivitas pariwisata dan pengalaman yang dilakukan dalam keadaan perjalanan yang sesuai dengan islam;
3. Jenis pariwisata yang menganut nilai-nilai islam;
4. Penyedia produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sesuai ajaran agama islam.

1.4.3 Skema Pembahasan



Gambar 1 Skema Pembahasan

Berdasarkan skema di atas, dapat kita lihat bahwa kedua konsep sangatlah terkait satu sama lain dalam melengkapi alur berpikir penulis dalam penelitian ini. Bagaimana kemudian *international tourism* yang difokuskan pada aktornya (wisatawan asing) dapat memberikan keuntungan pada sektor pariwisata suatu negara. Selain itu, konsep kepariwisataan yang berlandas pada prinsip syariat islam, atau yang disebut dengan *halal tourism* dinilai sebagai konsep yang mendukung sektor pariwisata dengan menargetkan peningkatan minat wisatawan muslim secara khusus untuk berkunjung ke suatu negara yang notabeneanya berpenduduk nonmuslim, seperti dalam hal ini New Zealand. Dengan demikian, bukan hanya devisa negara yang bertambah, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata secara langsung juga mendapatkan hasil yang positif.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Michael Patton dan Michael Cochran (2002) dalam tulisannya menggambarkan sebuah penelitian kualitatif sebagai sebuah metode yang digunakan untuk memahami fenomena kehidupan sosial dan menuangkannya ke dalam tulisan dengan kata-kata yang kemudian dianalisis (Patton & Cochran, 2002).

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai aktivitas pengumpulan data, informasi dan fakta guna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pencapaian tujuan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian pustaka, yaitu metode pencarian data melalui riset kepustakaan, buku-buku yang memiliki topik terkait, data dan informasi dari instansi terkait, serta tulisan lainnya yang masih terkait dengan penelitian ini. (Suyanto & Sutinah, 2005). Selain itu penulis juga menggunakan wawancara sebagai salah satu metode penelitian dimana penulis akan mewawancarai salah satu staff Kedutaan Besar Republik Indonesia Wellington.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data sekunder yang menurut Hendri dalam tulisannya merupakan data yang telah melalui proses pengolahan oleh pihak kedua, misalnya data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti tulisan jurnal, buku, dan dari berbagai sumber terpercaya lainnya (Hendri, 2009). Sedangkan data primer menurut Sugiyono

dalam tulisannya adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dapat didapatkan melalui wawancara, dengan subjek penelitian dan dengan pengamatan langsung di lapangan (Syafnidawaty, 2020).

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis data tersebut. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Teknik ini penulis gunakan karena data yang diperoleh oleh penulis merupakan data-data yang berbentuk kumpulan kata dan bukan serangkaian angka. (Silalahi, 2006).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pariwisata Internasional

Selama beberapa dekade terakhir ini aktivitas pariwisata internasional menunjukkan pertumbuhan yang positif baik dari segi wisatawan yang terus meningkat juga dari negara-negara penerima wisatawan yang mulai tumbuh, aktif, dan siap dalam menerima wisatawan asing di negara masing-masing. Menurut *World Tourism Organization* (UNWTO) pariwisata dewasa ini tidak bisa lagi dipandang sebelah mata selain karena menjadi sumber pendapatan bagi negara juga sangat berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakatnya.

Tingginya minat wisatawan untuk selalu mendapatkan hal baru di berbagai negara menjadi salah satu faktor meningkatnya pariwisata internasional. Pariwisata internasional didefinisikan ketika seseorang memiliki perjalanan berpergian untuk berwisata dengan melewati batas negara asalnya. Sejarah awal adanya pariwisata internasional adalah ketika pada masa Romawi para pedagang Romawi mulai berwisata dan mengunjungi budaya lain, namun kemudian yang dimana minat awal mereka adalah berdagang, terhalangi dan kemudian menjadikan mereka lebih terkenal dengan sebutan turis. Hingga saat runtuhnya kekaisaran Romawi pariwisata internasional kemudian terjadi dalam konteks religius atau melakukan ziarah.

Pada pertengahan abad ke-13, sejumlah besar orang Eropa melakukan perjalanan ke kota religius, kuil, dan katedral (Belk, 2016). Perjalanan awalnya dilakukan dengan harapan menyembuhkan penyakit, sebagai penebusan dosa, dan, untuk beberapa penjahat, sebagai hukuman. Pada abad ke-15 perjalanan

yang awalnya hanya untuk dalam konteks religius kemudian berkembang menjadi lebih kontemporer yaitu dengan tujuan lain mendapatkan kegembiraan, kesenangan dengan mengeskposur budaya- budaya negara lain. (Belk, 2016). Ditandai dengan munculnya buku-buku panduan berwisata, penginapan, hiburan, pameran dan para penduduk yang menjual jasa mereka untuk melayani para wisatawan.

Pariwisata Internasional memiliki arti kegiatan kepariwisataan yang terdapat dan dikembangkan diberbagai negara (Suwena & Ngurah, 2017). Pariwisata Internasional sendiri terdiri dari dua kata yaitu pariwisata dan internasional, yang dimana masing-masing kata memiliki maknanya sendiri. Pariwisata memiliki makna kegiatan yang dilakukan sekelompok ataupun individual dari tempat tinggal asalnya ketempat lain untuk melakukan kunjungan wisata, berekreasi dan bukan untuk bekerja ataupun mencari penghasilan ditempat tersebut juga memiliki jangka waktu untuk menetap ditempat tujuan dan akan kembali ke tempat asalnya. Internasional memiliki makna, sederhananya adalah segala hal yang melewati, batas negara. Jika disimpulkan, Luasnya, Pariwisata Internasional memiliki arti, kegiatan yang dilakukan kelompok ataupun individual dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dengan tujuan berbagai negara. Sehingga aktifitas Pariwisata Internaisonal ini kemudian memiliki ciri khas warna dengan adanya penanda penegasan batas geografis yang kemudian terus berlanjut dengan penyebaran produk wisata dan destinasi pada masing-masing negara (ORGANIZATION OF ISLAMIC COOPERATION, 2018).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak bisa lepas dari yang namanya pariwisata. Meningkatnya devisa negara karena perjalanan pariwisata dari

berbagai negara menunjukkan pentingnya sebuah pariwisata dalam negara yang mampu memikat wisatawan mancanegara. Salah satu sektor terbesar pendukung tumbuhnya perekonomian suatu negara adalah sektor pariwisata ini, itulah sebabnya setiap negara kemudian berlomba-lomba untuk memperlihatkan pariwisata yang dimiliki, memperbaiki setiap fasilitas dan membuat setiap wisatawan tertarik untuk datang berkunjung.

Pariwisata internasional telah menjadi salah satu yang utama dalam kegiatan ekonomi dan sumber penting pendapatan devisa dan lapangan kerja di banyak negara berkembang. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata berkembang pesat dan diberi perhatian yang lebih dalam strategi pembangunan nasional di banyak negara berkembang, dan diutamakan dalam banyak konferensi internasional. Dengan daya tarik alam, geografis, sejarah dan budaya yang kaya dan beragam, yang banyak dimiliki oleh negara berkembang sebagai suatu kelompok, memiliki potensi yang signifikan untuk pembangunan yang berkelanjutan pada sektor pariwisata internasional.

Sejak pariwisata internasional ditandai dengan adanya kecenderungan pertumbuhan wisatawan untuk mengunjungi destinasi yang baru, dibarengi dengan penganeka ragam produk pariwisata yang juga meningkat dalam persaingan di pasar pariwisata internasional, destinasi baru di berbagai negara pun terus berkembang khususnya di negara-negara berkembang utamanya pada kawasan Asia dan Pasifik.

Jumlah kedatangan wisatawan internasional diseluruh dunia meningkat dari 988 juta wisatawan tahun 2011 menjadi 1,235 juta wisatawan pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 4,4% dan pada tahun yang sama,

pemasukan pariwisata internasional, dalam harga dolar AS, saat ini meningkat dari \$ 1,073 miliar hingga \$ 1,220 miliar, sesuai dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 2,6% (ORGANIZATION OF ISLAMIC COOPERATION, 2018).

Peningkatan wisatawan berskala internasional ini pastinya tidak terlepas dari peningkatan dan pembaharuan wisata yang dilakukan setiap negara untuk menarik para wisatawan asing. Setiap negara melihat pariwisata internasional adalah sebuah peluang untuk dapat memperkenalkan keistimewaan negara mereka kepada negara-negara lain dan dengan itu mereka mampu mendapatkan penambahan devisa negara yang besar melalui pariwisata internasional. Bukan hanya itu, melalui pariwisata internasional ini setiap negara dapat melakukan kerjasama internasional dalam bidang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan nasional dalam negaranya. Sudah banyak negara yang menjalankan kerja sama internasional dalam bidang pariwisata ini. Contohnya seperti Indonesia – Korea Selatan yang mengambil resiprositas sebagai bentuk Hubungan Kerjasama Pariwisata Bali-Jeju. Resiprositas merupakan teori yang berpendapat bahwa kerjasama dapat dibangun dalam bilateral yang intensif bilamana suatu negara akan memiliki keuntungan didalam wilayahnya (Hidayat, 2017). Kerjasama internasional dalam bidang pariwisata ini bukan hanya tertutup pada kerjasama bilateral tetapi juga kerjasama regional seperti yang telah dilakukan oleh *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*.

Pariwisata Internasional tidak lepas dengan yang namanya Organisasi Pariwisata Dunia atau yang lebih dikenal dengan *World Tourism Organization (UN-WTO)*. UN-WTO adalah organisasi yang memiliki tujuan utama adalah

untuk meningkatkan dan membangun pariwisata sebagai kontributor untuk pembangunan ekonomi, saling pengertian internasional, perdamaian, kemakmuran universal, HAM dan kebebasan dasar untuk semua tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa dan agama (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2017).

Istilah UN-WTO sendiri secara resmi digunakan pada 2003. Sebelumnya pada tahun 1925 terbentuklah sebuah Kongres Internasional Asosiasi lalu Lintas Wisata Resmi atau yang dikenal dengan *Congress of Official Tourist Traffic Association* (ICOTT) di Den Haag, Belanda. Kemudian pada tahun 1934 ICOTT berubah nama menjadi Serikat Internasional Organisasi Publisitas Pariwisata Resmi atau *Union of Official Tourist Publicity Organizations* (IUOTPO). Setelah berakhirnya perang dunia ke dua, pariwisata semakin melaju dan mengalami peningkatan. IUOTPO pun kembali berubah nama menjadi *Union of Official Travel Organizations* (IUOTO). Kala itu, sebagai organisasi internasional non-pemerintah, IUOTO mendukung dan memajukan pariwisata serta memanfaatkan pariwisata sebagai bagian dari perdagangan internasional dan memfokuskannya ke dalam salah satu komponen pembangunan ekonomi khususnya pada negara-negara berkembang.

Untuk memegang peran dan posisi yang lebih kuat ditataran internasional, pada sidang umum IUOTO tahun 1967 tercetuslah ide untuk membuat lembaga non pemerintah ini menjadi suatu organisasi antar pemerintah yang bekerjasama dengan badan-badan internasional utamanya dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations* (UN). Akhirnya atas rekomendasi dan kesepakatan PBB pada tahun 1974 terbentuklah *World Tourism Organization* atau yang lebih dikenal dengan sebutan UNWTO dengan bermarkas di Madrid, Spanyol. Pada

sidang *Executive Council* UNWTO di Jordania tepatnya pada bulan Juni 2002, WTO kemudian dijadikan sebagai badan khusus PBB (Anggraini, 2016).

Secara luasnya UNWTO ini memiliki program-program untuk mengembangkan pariwisata yang nantinya dapat berkontribusi dalam memberantas kemiskinan dan diharpkn dapat ikut andil semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan ekonomi sebuah negara bahkan seluruh dunia. Bukan hanya untuk menjadikan pariwisata internasional sebagai kontributor untuk pembangunan ekonomi, selain itu UNWTO juga memiliki tujuan untuk saling meningkatkan perdamaian internasional, kemakmuran universal, dan kebebasan dasar bagi semua tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, dan jenis kelamin.

Peran UNWTO terhadap pariwisata internasional terangkum dalam program – program yang dilaksanakan antara lain; (Anggraini, 2016)

a. *Education and Training*

Education and Training dimana UINWTO berperan untuk memberikan wadah dalam hal pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai kepariwisataan.

b. *Sustainable Development of Tourism*

Untuk pogram *Sustainable Development of Tourism* sendiri adalah program yang memiliki tujuan sektor pariwisata yang telah menganut konsep konsumsi produksi berkelanjutan dapat menghasilkan lingkungan sosial yang akan meningkatkan perekonomian.

c. *Silk Road*

Program *Silk Road* memfokuskan pengembangan pariwisata internasional khususnya bagi negara-negara *Silk Road* dan juga agar

dapat mengembangkan konservasi alam dan budaya setiap negara sehingga dapat menciptakan kerjasama besar antar negara-negara *Silk Road*.

Sebanyak 155 negara menjadi anggota UNWTO ini dan setiap negaranya harus menganut kode etik yang ditetapkan oleh UNWTO. Namun tidak semua dengan serta merta menerapkan kode etik tersebut. Terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi pada praktiknya salah satunya adalah pengeksploitasian anak dan perempuan dalam kegiatan kepariwisataan dunia (Healy & Carvo, 2016).

Kode etik pariwisata dunia yang ditetapkan oleh UNWTO sangat meregulasi para pelaku pariwisata internasional dalam menjalankan praktik pariwisatanya. Kode etik pariwisata dunia dibuat dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada setiap wisatawan dan juga pelayanan terbaik kepada para wisatawan yang berkunjung ke suatu negara. Ditegaskan dalam kode etik pariwisata internasional, berdasarkan Resolusi 346 (XII) pada sidang Umum tahun 1997 bahwa UNWTO sebagai Organisasi Pariwisata Dunia bertekad untuk memajukan kemitraan yang baik antara publik dan swasta bagi perkembangan pariwisata dan munculnya suatu kerjasama yang meluas dan berimbang pada hubungan antar negara asal dan negara penerima pada industri pariwisata mereka masing-masing maupun industri pariwisata internasional. (Anggraini, 2016).

2.2 Pariwisata Halal

2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah adapun yang dimaksud dengan pariwisata berasal dari wisata yang memiliki pengertian sebagai sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, sedangkan yang dimaksud dengan pariwisata, didefinisikan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Kemudian yang dimaksud dengan "halal" yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab *halla*, *yahillu*, *hillan*, *wahalalan* yang memiliki makna dibenarkan atau dibolehkan oleh hukum syarak. Memiliki arti sebagai sesuatu yang dibolehkan atau diizinkan oleh Allah Kata tersebut merupakan sumber utama yang tidak hanya terkait dengan makanan atau produk makanan, tetapi juga memasuki semua aspek kehidupan, seperti perbankan dan keuangan, kosmetik, pekerjaan, pariwisata, dan lainnya (Satriana & Faridah, 2018).

Pariwisata halal atau yang juga dikenal sebagai pariwisata syariah di berbagai negara menggunakan terminologi yang berbeda-beda antara lain *Islamic tourism*, *halal tourism*, *moslem friendly travel* atau *halal travel*. Istilah *Islamic tourism*/halal tourism pertama kali diperkenalkan kepada

masyarakat umum pada tahun 2000 di pertemuan yang diselenggarakan oleh OIC (*Organisation of Islamic Cooperation*) atau OKI (Organisasi Kerja Sama Islam). Konsep wisata syariah dinilai sebagai aktualisasi dari gagasan gaya hidup Islami yang mengintegrasikan dua parameter utama yaitu penerapan nilai halal dan menghindari sesuatu yang haram (Shurur, 2020).

Berdasarkan perspektif industri, wisata halal dilihat sebagai suatu produk pelengkap dari pariwisata konvensional. Sebuah pendekatan baru dalam mengembangkan pariwisata yang berprinsip pada integrasi nilai kearifan lokal dan nilai islami tanpa mengesampingkan keunikan dan keaslian budaya sebagai daya tarik wisata. Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat islam sebagai pondasi utama. Siklus industri pariwisata yang masih dalam fase pengembangan, tentunya membutuhkan gagasan yang lebih mutakhir dan internalisasi pemahaman secara menyeluruh terhadap integrasi nilai-nilai islam pada seluruh tahapan kegiatan pariwisata. (Shurur, 2020)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, bab I, pasal 3 dinyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pariwisata merupakan salah satu bentuk ekspor atas barang-barang dan jasa pelayanan yang dianggap sangat menguntungkan utamanya bagi perekonomian nasional karena bisa meningkatkan pendapatan devisa suatu negara. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata diarahkan untuk

mengantisipasi terwujudnya stabilitas nasional ditandai dengan pelaksanaan program-program pariwisata yang dapat menunjang pembangunan ekonomi. Pengembangan kepariwisataan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata suatu wilayah.

Berkembangnya pariwisata pastinya membawa dampak positif bagi sebuah negara, diantaranya yakni dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah dan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan usaha, serta mendorong kegiatan ekonomi yang dapat memacu pertumbuhan industri pariwisata melalui usaha-usaha kecil masyarakat setempat. Semakin berkembangnya pariwisata muncul sebuah konsep pariwisata baru yaitu pariwisata halal diakibatkan karena meningkatnya angka turis muslim sehingga adanya permintaan terhadap pariwisata halal untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Permintaan akan pariwisata halal semakin meningkat khususnya dalam pengembangan industri. Pelaku pariwisata kemudian menekankan dalam industri pariwisata halal untuk konsep pariwisata halal harus berlandaskan pada hukum islam. Pengembangan pariwisata halal ini dilakukan oleh negara-negara mayoritas muslim maupun non muslim. Dimulai pada saat meningkatnya jumlah populasi muslim didunia sehingga munculnya peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun membuat pertumbuhan pariwisata halal pun ikut meningkat dikarenakan tingginya permintaan wisatawan muslim akan kepedulian mereka terhadap konsumsi produk yang layak sesuai dengan prinsip islam (syariah) ketika berkunjung ketempat

wisata. Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30 persen pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Satriana & Faridah, 2018).

Dalam mengeksplorasi hal tersebut banyak negara yang kemudian mengembangkan pariwisata halal di negara mereka, baik negara dengan mayoritas muslim maupun negara dengan mayoritas non-muslim. Mulai dari penyediaan produk, fasilitas, dan infrastruktur yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan muslim yang sesuai dengan prinsip syariah.

Pariwisata halal merupakan suatu konsep yang muncul yang memiliki defenisi yang multi atau telah didefenisikan oleh banyak ahli. *Islamic Tourism Center* di Malaysia menafsirkan bahwa pariwisata halal adalah setiap aktivitas, peristiwa dan pengalaman yang dilakukan dalam keadaan sesuai dengan islam (Satriana & Faridah, 2018). Halal sendiri memiliki arti dasar yaitu berasal dari kata Halal atau halla, yahillu, hillan yang berarti membebaskan, melepaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan atau segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum dalam menggunakannya (Dahlan, 2016). *International Union of Muslim Scholars* memberikan defenisi halal sebagai apa yang diizinkan, yang tidak ada batasannya dan perbuatan yang diberikan izin oleh pemberi hukum, Allah (Battour & ismail, 2015).

Halal sendiri erat kaitannya dengan segala sesuatu yang dimakan dan diminum sehingga halal terkadang secara sempit hanya didefenisikan berdasarkan makanan dan minuman saja. Namun, secara luas halal juga merajuk pada banyak hal dalam aspek kehidupan seperti keuangan, pekerjaan

dan pariwisata. Singkatnya dari perspektif islam, halal didefinisikan sebagai hal yang mengacu pada aktivitas apapun yang diperbolehkan dalam ajaran islam.

Pariwisata halal pastinya mengedepankan produk-produk halal yang mana dikonsumsi oleh turis-turis muslim, namun tidak menutup untuk turis non-muslim yang juga ingin menikmati produk-produk halal ini. Karena pada hakekatnya, implementasi syariah pada pariwisata halal adalah berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi manusia dan lingkungannya pada produk maupun jasa yang diberikan dan tentu memberikan kemaslahatan secara umum (Arby, 2017). Pariwisata halal juga diklaim sebagai konsep yang tidak hanya terbatas pada pariwisata keagamaan, namun meluas pada seluruh bentuk dan aspek pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2.2.2 Standar Teknis Penyelenggaraan Pariwisata Halal

Standarisasi yang ditetapkan oleh GMTI dapat menjadi bahan diskusi dan pertimbangan dalam menentukan standar teknis penyelenggaraan pariwisata halal. Berdasarkan Laporan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) tahun 2019 (GMTI, 2019) terdapat empat faktor utama yang sebagai dasar penentuan dalam mengukur indeks wisata halal di dunia berdasarkan pasar global, yaitu:

a. Akses

Akses merupakan faktor yang dapat menghubungkan antara *supply* dan *demand*. Aspek akses tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Persyaratan visa, sebagai dokumen penting sebelum memasuki negara tujuan. Masing-masing negara memiliki kebijakan tersendiri terhadap persyaratan visa.
2. Konektivitas, hal ini merujuk tersedianya konektivitas dari negara asal ke negara tujuan baik berupa transportasi udara, laut dan darat. Perkembangan teknologi saat ini, sangat memungkinkan wisatawan dapat berpindah lebih cepat dari satu negara ke negara lain.
3. Infrastruktur transportasi, tersedianya sarana atau prasarana transportasi di daerah tujuan wisata juga menjadi pertimbangan. Hal ini sesuai dengan upaya membangun keterkaitan antara satu objek dengan objek yang lain.

b. Komunikasi

Aspek komunikasi merujuk pada hubungan antara sisi eksternal dan internal dalam sistem pariwisata syariah. Aspek ini terdiri dari 3 tolak ukur yaitu:

1. Jangkauan, upaya untuk membangun keterjangkauan informasi melalui media daring, buku maupun sumber informasi lain. Hal ini memudahkan wisatawan untuk mendapat seluruh informasi terhadap tujuan wisata atau sebaliknya pelaku wisata dapat memberikan informasi kepada target wisatawan.
2. Kemudahan komunikasi, penggunaan bahasa yang universal dapat memudahkan proses komunikasi baik secara internal maupun eksternal.

3. Jejak digital, perkembangan telekomunikasi dan informasi mendorong percepatan penggunaan media digital yang dapat menembus batas ruang dan waktu. Tersedianya aplikasi sangat menunjang komunikasi dan informasi wisata halal.

c. Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah tujuan wisata juga menjadi pertimbangan dalam pengukuran wisata yang ramah muslim, aspek ini terdiri dari:

1. Keamanan, berkaitan dengan faktor keamanan para wisatawan setibanya di negara tujuan. Wisatawan puas jika mereka merasa aman selama melakukan kegiatan wisata.
2. Kenyamanan beribadah, selain keamanan secara fisik pelancong juga membutuhkan kenyamanan beribadah tanpa harus dibatasi oleh hal hal yang mengganggu jalannya ibadah.
3. Keramahtamahan, pengunjung yang datang pada objek tertentu dapat disambut dengan penghargaan, keramahtamahan dan toleransi keyakinan yang dianut.
4. Kondisi lingkungan, kondisi yang memungkinkan untuk lembaga penelitian, teknologi informasi dan masyarakat untuk membangun iklim wisata halal yang ideal.

d. Jasa

Penyediaan layanan jasa selama berada di destinasi wisata ditentukan dengan 3 bentuk jasa sesuai dengan kebutuhan berdasarkan standar syariah, yaitu:

1. Kebutuhan utama, merujuk pada tersedia makanan berstandarisasi halal dan fasilitas ibadah.
2. Jasa utama, tersedianya hotel sesuai standar syariah dan bandara yang menjadi pintu utama kedatangan para wisatawan.
3. Pengalaman berharga; objek daya tarik wisata sedapat mungkin menawarkan pengalaman unik dan berharga yang mereka tidak ditemukan di negara asal seperti warisan sejarah dunia perkembangan islam. Berdasarkan parameter tersebut.

2.3 Faktor Pendorong Wisata Halal

Ada lima faktor yang menjadi pendorong utama wisata halal bagi wisatawan muslim di seluruh dunia menurut *Global Muslim Travel Index (GMTI 2017)*, yaitu:

- a. Pertumbuhan populasi muslim,
- b. Peningkatan kelas menengah,
- c. Jumlah populasi muslim muda,
- d. Evolusi informasi perjalanan yang cepat dan,
- e. Kesadaran yang kuat akan kebutuhan layanan ramah muslim
(Crescentrating, 2017).

2.4 Hakikat Wisata Halal

- a. Aspek Ibadah

Esensi ibadah dalam pariwisata halal merupakan aspek yang berlaku bagi umat muslim, juga ditinjau dari implementasi rukun islam yang kelima yaitu dengan menunaikan ibadah haji dan umrah ke Makkah dan Madinah. Jamaah akan melaksanakan rangkaian ibadah berubah tawaf, sai

dan melontar jumrah. Kesemuanya dilakukan karena nilai ibadah dalam ritual tersebut. Tujuan ibadah haji dan umrah yang dilaksanakan oleh umat Islam bukan untuk Allah Swt, akan tetapi dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Hakikat proses pelaksanaan atau praktik ibadah haji dan umrah terdapat acara ritual dan bukan ritual, kewajiban dan larangan yang dilakukan secara nyata maupun secara simbolis sebagai wujud mendekatkan kepada Sang Pencipta. (Shurur, 2020)

b. Aspek Ilmu Pengetahuan

Promosi wisata edukasi sangat diperlukan terutama penanaman nilai-nilai islam pada skala pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini diharapkan mampu menambah pengalaman hidup bagi wisatawan dan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan jati diri serta kemampuan intelektual.

c. Aspek Muamalah

Pengembangan objek wisata yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi secara umum. Geliat objek wisata di daerah sebagai energi dan dorongan positif bagi perkembangan ekonomi di tingkat lokal. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan terutama pada skala desa. Wisatawan yang berkunjung akan menikmati daya tarik wisata membutuhkan akomodasi yang dikelola oleh masyarakat atau pelaku usaha. (Shurur, 2020)

d. Aspek Syiar Islam

Keterkaitan pariwisata sebagai syiar islam diwujudkan dengan keberadaan objek wisata sebagai media dakwah atau syiar islam. Wisata religi didorong dengan menawarkan daya tarik wisata dengan tujuan menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT, sekaligus menumbuhkan kesadaran beragama. Wisatawan yang datang ke tempat wisata akan merasakan perubahan terhadap emosi keagamaan mereka, seperti terbangunnya rasa tenang, khusyuk dan tawadu (merendahkan diri kepada Allah SWT).

e. Aspek Ketenangan Jiwa

Hakikat wisata dalam islam juga diarahkan pada esensi kesenangan tetapi dalam koridor yang positif. Kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Wisatawan dapat menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, mata air yang jernih laut yang bersih, sungai yang mengalir deras serta hutan yang hijau. Hal ini akan menimbulkan ketenangan dan kesegaran jiwa serta menambah kekuatan iman kepada Sang Khalik